

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah pokok sandaran bagi semua orang ketika setiap orang tersebut ingin mencari sisi lain dari kehidupannya. Dengan begitu Islam menawarkan solusi atas setiap problematika kehidupan yang ada. Baik aspek kehidupan amaliah maupun yang bersifat ritual ibadah. Maka dari itu seseorang akan merasakan kenyamanan dalam sisi psikis maupun fisik ketika ia sandarkan segala lahir batinnya kepada pemilik kekuatan tak terbatas yaitu Tuhan melalui agama, dalam hal ini Islam.

Sigmund Freud (1856-1939) mengatakan terkait dengan esensial agama berdasarkan penelitian yang dilakukannya bahwa di antara semua pasiennya yang setengah umur—katakanlah di atas 35 tahun—belum pernah ada seorang pun yang permasalahan akhirnya bukan masalah pencarian agama mengenai kehidupan. Karena itu tepat bila dikatakan bahwa mereka masing-masing jatuh sakit karena mereka kehilangan apa yang selama ini sudah diberikan oleh berbagai agama kepada para pemeluknya masing-masing, dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang benar-benar bisa disembuhkan tanpa mendapatkan kembali pandangan keagamanya.

Maka dari itu terpaksa ataupun tidak setiap individu harus merasa sadar diri dan membutuhkan serta mencari agama sebagai tempat bersandar. Dan oleh

karena itu agama sebagai subyek juga melakukan aktifitas sendiri yaitu mengajak setiap orang untuk bersama dan menyatu dalam menjalankan kehidupan dunia akhirat. Islam dalam hal ini juga melakukan gerakan yaitu dakwah untuk mengajak setiap manusia supaya mengetahui dan merasakan kenyamanan yang ditawarkan jika semua mau mengamalkan ajaran Islam. Dari sinilah muncul dakwah untuk mengembangkan ajaran dan mengenalkan Islam kepada seluruh umat.

Di dalam Islam dakwah menempati posisi penting, bahkan Allah tidak segan-segan untuk memberikan imbalan pahala kepada setiap orang yang mau berdakwah *fi sabilillah*. Islam akan terus mencoba untuk meyakinkan manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya. Sebagai esensi pengalaman religius Islam memiliki rencana besar, yaitu mengislamkan seluruh umat manusia dan mengarahkan mereka agar tercapai sebuah keadilan, kebenaran, kesejahteraan, kesucian, dan keindahan. Islam tidak membedakan manusia kecuali karena kebajikan dan kesalihannya. Dan Islam juga memandang bahwa perintah ilahi menyentuh setiap bidang perhatian dan aktifitas manusia. Bahwa segala sesuatu itu relevan dengan agama, bukan sekedar ibadah ritual atau sakramen saja. Dan Islam juga bukan agama perenungan, bukan agama kerahiban dan asketik yang menjauhi dunia, di dapur dan pasar begitu juga di masjid dan di medan perang. (Al-Faruqi, 1986:217). Melihat esensial Islam seperti uraian di atas maka dakwah sangat diperlukan dalam Islam.

Untuk melakukan kegiatan dakwah dalam Islam, mulai dari era Islam klasik sampai era modern, muncullah berbagai *firqah* (kelompok/golongan) yang semuanya ingin menyeru kepada kemurnian Islam—Qur'an dan Hadits—setelah mengalami perjalanan panjang selama 14 abad dan mengalami berbagai periode peradaban. Walaupun disini Allah selalu berperan aktif dalam penjagaan Islam melalui eksistensi wahyu Agung-Nya.

Di era modern/globalisasi muncullah berbagai golongan dan gerakan dalam memperjuangkan Islam. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ternyata juga masih jauh dari harapan untuk menjadi muslim yang *kaffah* dalam mengamalkan seluruh ajaran Islam. Dari permasalahan inilah maka di Indonesia muncul —salah satu pilar dalam perjuangan dakwah Islam—berbagai organisasi masyarakat Islam untuk menjawab tantangan tersebut, yaitu menjadikan dan mengajak seluruh umat untuk memeluk Islam dengan *kaffah*.

Dengan begitu sebenarnya beberapa aktifis dakwah sadar betul akan keterbelakangan baik karena faktor intern—kegagalan dalam memahami substansi ajaran—maupun faktor ekstern dalam membangkitkan motivasi untuk maju. Hal ini akan menjadi awal kebangkitan, karena ia akan mampu mengantarkan umat pada timbulnya keyakinan bahwa usaha keras yang sungguh-sungguh harus dilakukan untuk mengubah posisi yang sangat menghimpit. Diperlukan serangkaian langkah konkret untuk pemahaman baru atas ajaran Islam, yang pada gilirannya akan mengakibatkan terbentuknya

budaya baru, pola pikir dan pola tindak Islami yang mengacu kepada rasa cinta ilmu, profesionalisme, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, fanatisme, berfikir secara kritis dan bernalar secara rasional.

Ini semua harus diikuti dengan tindakan konkret dalam perencanaan dan tindakan. Berdiam diri sebagai penonton tanpa berbuat sesuatu dalam dinamika perkembangan dalam tantangan dunia global adalah sangat menyedihkan. (Alwi Shihab, 1999: 250). Maka dari itu hal seperti apapun tetap harus dilakukan dalam mengejar ketertinggalan Islam dalam berbagai bidang. Dari sinilah organisasi masyarakat Islam—selanjutnya ditulis dan dibaca Ormas Islam—harus bergerak dengan berbagai bentuk dan gerakan. Tapi pada intinya adalah sama yaitu mengembalikan Islam pada posisi kegemilangan seperti yang pernah diukir dalam awal peradaban Islam.

Dari perihal di atas, tidak jarang dalam diri umat Islam muncul sikap fanatik dalam menyikapi berbagai ormas Islam yang beragam bentuk, corak, dan gerakan. Karena ia yakin akan kebenaran dan eksistensi dirinya untuk berjuang dengan total. Terkadang sampai ada yang lupa dari esensi Islam itu sendiri karena terlalu sibuk memperjuangkan visi Ormas Islam dengan menggunakan berbagai macam cara. Bahkan tidak segan melakukan hal-hal yang dilarang dalam Islam. Mungkin ini semua sebagai dampak kecil dari fanatisme dalam berorganisasi atau kelalaian diri dalam beragama. Atau mungkin dalam beragamanya secara implisit atau eksplisit ekstrim.

Tidak jarang di lapangan terjadi saling mengkafirkan antara aktifis Ormas Islam yang satu dengan aktifis Ormas Islam yang lain. Muslim yang satu dengan muslim yang lain. Dengan memakai lirik puisi Mustofa Bisri "*Mereka sampai menentukan siapa yang berhak masuk surga dan neraka. Dan menerbitkan sertifikat untuk masuk surga*". Sudah sekian banyak contoh yang muncul di lapangan terkait sikap fanatik pada diri aktifis Ormas Islam. Kekerasan yang mengatasnamakan agama sering terjadi. Walau sampai saat ini masing-masing pihak saling mengkambinghitamkan, namun faktanya mayoritas dari mereka semua yang nampak dilapangan adalah para aktifis Ormas Islam. Kondisi yang seperti ini tentunya banyak faktor yang melatarbelakangi.

Padahal selain sikap-sikap yang dimunculkan para aktifis—salah satunya adalah kekerasan dan fanatisme—disisi lain seorang aktifis Islam terkait penggunaan akalunya haruslah terampil dalam melakukan pemecahan masalah, artinya keterampilan seorang aktifis dalam menggunakan proses berfikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, penyusunan berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. (Cik Hasan Bisri, 2004:172). Berfikir rasional dan solutif dengan analisis yang tajam dan mendalam adalah sikap utama sebagai umat yang paling mulia yaitu muslim.

Munculnya berbagai indikasi di lapangan terkait beberapa sikap dan aktifitas para aktifis Ormas Islam ini menjadikan permasalahan tersendiri.

Karena permasalahan ini akan berdampak terhadap Islam secara umum baik dalam pandangan non muslim maupun muslim—terutama muslim awam. Munculnya berbagai perspektif yang tidak sehat tentunya harus dihindari sebisa mungkin. Karena semua ini ada dan tercipta atas dasar Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Dan sisi lain para aktifis Ormas Islam akan menjadi hal yang menarik untuk diketahui dan dikaji. Karena hal ini berkaitan dengan aktifitas keagamaan yang intens dan khas.

Dengan demikian penelitian yang bertema fanatisme dalam Ormas Islam ini menurut hemat peneliti punya nilai penting. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan adalah: *Pertama*, Sikap fanatik dalam beragama memang dibutuhkan, bahkan menempati posisi khusus dalam keimanan seseorang. Akan tetapi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya disini adalah para aktifis Ormas Islam menjadi berlebihan menurut pandangan sebagian masyarakat lain. Berangkat dari asumsi ini peneliti ingin mengetahui permasalahan apa saja yang menyebabkan para aktifis ini bersikap fanatik. *Kedua*, Tingginya nilai religiusitas para aktifis akan menjadi tuntutan sebagian masyarakat melihat kegiatan dan aktifitas para aktifis sebagai seorang aktifis dakwah Islam. Sehingga dari sini bisa dilihat keutuhan Islam secara *kaffah* pada pribadi aktifis Ormas Islam dan tidak berat sebelah antara perkataan, sikap dan kepribadian. Maka diharapkan akan bisa tercipta citra positif para aktifis dalam pandangan masyarakat dengan kekhasan Ormas Islam masing-masing. *Ketiga*, Diharapkan akan mampu menawarkan paradigma dan solusi baru bagi masyarakat

Ponorogo khususnya dalam menyikapi setiap gerakan atau perbedaan Ormas Islam yang ada. Sehingga masyarakat akan lebih mampu bersikap bijak dan arif dalam menyikapi perbedaan dan bisa bersama-sama membangun kerapuhan-kerapuhan yang terjadi dalam pertumbuhan Islam di Ponorogo yang semua tidak lain disebabkan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas kiranya akan bisa menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang mengandung unguensifitas tersendiri dalam pengkajian Islam, setidaknya dalam hal mengetahui makna fanatisme menurut perspektif aktifis ormas Islam, faktor penyebab fanatisme, kerangka berfikir dalam pengambilan metode dan strategi dakwah untuk masyarakat Ponorogo, dan tingkat komitmen keagamaan bagi para aktifis. Dengan diketahuinya masalah-masalah di atas maka akan terkumpul seperangkat informasi penting tentang sikap dan pandangan para aktifis ormas Islam mengenai nilai dan makna fanatisme dalam berorganisasi keagamaan. Bagi pemerintah, informasi itu sudah barang tentu sangat penting, sebab dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kehidupan beragama secara lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010). Di sini Ormas Islam sebagai organisasi non partai akan menjadi salah satu tombak perjuangan untuk membangun pemerintah yang bersih dimasa depan. Karena organisasi non partai ini tidak bergantung pada birokrasi, norma, dan kepentingan-kepentingan

lain yang sering mengikat politisi di eksekutif maupun legislatif (Asykuri dkk., 2003:150)

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana persepsi aktifis Muhammadiyah terkait fanatisme dalam Ormas Islam?
2. Bagaimana konteks fanatisme yang ada pada aktifis Ormas Islam?
3. Bagaimana implikasi atas sikap fanatik para aktifis Ormas Islam terhadap komitmen keagamaannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi aktifis terkait fanatisme yang ada dalam Ormas Islam.
2. Mengetahui konteks permasalahan fanatisme para aktifis dalam Ormas Islam. Sehingga kedepan bisa menjadi bahan refrensi bagi setiap anggota Ormas Islam untuk mempertimbangkan kembali kefanatikannya.
3. Mengetahui implikasi atas sikap fanatic para aktiis terhadap komitmen keagamaan para aktifis Ormas Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menciptakan pemahaman yang komprehensif terkait fanatisme di kalangan para aktivis Ormas Islam.
2. Untuk menemukan pokok akar permasalahan yang menjadikan setiap aktifis bersikap fanatik. Sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan para aktifis atau peneliti lain dalam bidang yang sama.
3. Sebagai parameter keseimbangan antara kualitas pribadi aktifis dengan kefanatikannya dalam aktifitas di dalam Ormas Islam.
4. Menjadi kontribusi untuk seluruh aktifis Ormas Islam dalam mengambil keputusan terkait dengan metode-metode dakwahnya.
5. Untuk menemukan beberapa *problem soulfing* dari fanatisme dalam Ormas Islam

E. Sistematika Pembahasan

Dalam menyajikan bahasan penelitian ini secara sistematis, maka penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan diskripsi sebagai berikut :

Dalam bab 1 membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya memuat beberapa pokok bahasan yaitu; 1) Latar Belakang; 2) Rumusan Masalah; 3) Tujuan Penelitian; 4) Kegunaan Penelitian; dan 5) Sistematika Pembahasan.

Dalam bab 2 membahas tentang landasan teori yang mencakup beberapa poin bahasan tentang fanatisme dan ormas islam. Yang pertama adalah uraian

tentang penelitian terdahulu; kedua tentang pengertian fanatisme; ketiga tentang teori fanatik; dan yang keempat uraian tentang pengertian ormas Islam.

Dalam bab 3 membahas tentang beberapa hal terkait dengan metode penelitian, yaitu; 1) Metode penentuan objek penelitian; 2) Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; 3) Metode pengumpulan data; 4) Metode analisis data; dan 5) Metode kebasahan data (Triangulasi).

Dalam bab 4 menguraikan tentang hasil penelitian yang sudah terkemas dalam beberapa pokok pembahasan, yaitu; 1) Gambaran tentang data khusus objek penelitian; 2) Analisa dari konteks permasalahan fanatisme aktifis dalam ormas Islam; 3) Analisa dari implikasi atas sikap fanatik para aktifis terhadap komitmen keagamaan; 4) Analisa Kerangka berfikir para aktifis dalam menentukan strategi dakwah; 5) Analisa atas sikap para aktifis dalam menyikapi perbedaan paham dan gerakan antara ormas Islam yang satu dengan ormas islam yang lain.

Dalam bab 5 menguraikan tentang sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dan sebuah saran bagi peneliti lain dalam bidang yang sama ataupun bagi masyarakat secara luas serta umat Islam keseluruhan.